

**Arief Rachman**  
[rachmancirebon@yahoo.com](mailto:rachmancirebon@yahoo.com)

### Review Buku

Judul buku : Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan  
 Kepentingan Bersama Jurgen Habermas

Penulis : F. Budi Hardiman

Penerbit : Kanisius, Yogyakarta, 2009

Tebal : 236 halaman

Menyibak pertautan pengetahuan dan kepentingan melalui pemikiran Jurgen Habermas, bahwa tindak komunikasi kritis emansipatoris menjadi titik eksistensi manusia di penghujung abad moderen. Buku Kritik Ideologi karya F. Budi Hardiman menjadi pengantar yang baik bagi siapapun yang ingin mempelajari lebih dalam skema pemikiran Habermas. Menurut Habermas, bahwa persoalan besar manusia ada di ranah komunikasi, dan salah satu proyeknya adalah mewujudkan masyarakat kritis, menciptakan dialog-dialog emansipatoris menuju masyarakat radikal komunikatif. <http://www.goodreads.com/user/show/4436366-franditya> diunduh tanggal 20 Oktober 2013 jam 15.20

Mengutip Franz Magnis-Suseno dalam kata pengantar buku "Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas", bahwa "Mempelajari pemikiran J Habermas dengan teori Kritik Ideologi, bukan hal yang mudah. Gagasan-gagasannya biasanya tidak diutarakan secara langsung, melainkan membahas pikiran orang lain. Dengan leluasa dia berdialog dengan Thomas Aquinas, Kant, Fichte, Hegel, Marx, Comte dengan Freud dan Dilthe, dengan Pierce, Kohiberg dan banyak tokoh lain. Itulah yang membuat bacaan Habermas begitu berat. Sering kita merasa seakan-akan langsung dilemparkan kedalam sebuah pembiaran yang sudah sedang berjala, dimana semua istilah khusus diandaikan sudah diketahui. Habermas

tidak mengambil pusing menjelaskan kepada pembaca metode pendekatannya. Bahasanya sulit dan sangat teknis. Ia hanya dapat dimengerti apabila seluruh latar belakang permasalahan, gagasan-gagasan utama orang yang dibahas, serta bahasa yang dipakai, sudah diketahui. Sering kita ragu tentang apa yang sebenarnya dicarinya. Tulisan-tulisannya membuat kesan tidak fokus, bicara tentang ini dan itu. Buku-bukunya umumnya terdiri dari tulisan-tulisan terpisah (Hardiman, 2009: 9-10).

Walau demikian, masih menurut Franz Magnis-Suseno, "apabila kita berhasil mengatasi kesulitan pertama, membaca Habermas sangat mengasyikkan. Karena kita makin terpesona oleh focus yang menyatukan pikirannya yang tampaknya merentang ke segala arah, yaitu pencarian sebuah teori yang memadai merumuskan syarat-syarat nyata perwujudan sebuah masyarakat yang bebas dari penindasan. Ia mencoba mengembangkan sebuah teori kritis (Hardiman, 2009: 10).

Menurut Matroni el-Moezany, "Pada dasarnya, generasi pertama teori kritis mengembangkan gagasan Lukacs sebagaimana terdapat dalam *Geschichte und Klassenbewusstsen* (Sejarah dan Kesadaran Kelas, 1923). Hal yang menarik perhatian mereka dalam buku ini adalah usaha Lukacs untuk mengaitkan konsep rasionalisasi menurut Max Weber dan konsep fetisisme komoditi menurut Marx.

Sebagai sintesis dari kedua konsep itu,

Lukacs mengembangkan yang tampak sebagai hubungan antarbenda. Konsep reifikasi ini muncul dengan wajah baru dalam pemikiran Teori Kritis mengenai rasio instrumental, yaitu sebagai kritik atas masyarakat modern dan rasionalitasnya. Dari Karl Korsch, dapat dikatakan, mereka mendapat inspirasi tentang "teori dengan maksud praksis", yaitu sebagai kritis atas ilmu-ilmu borjuis.

Hal ini akan tampak dalam kritis atas metodologi yang dilontarkan oleh Max Horkheimer dalam tulisannya tentang Teori Tradisional dan Teori Kritis. Dalam beberapa hal lainnya, generasi pertama Teori Kritis ini juga sejalan dengan Lukacs dan Korsch dalam minat mereka terhadap warisan idealisme Jerman. Dalam taraf tertentu, bahkan mereka dianggap penerus semangat Hegelianisme Sayap Kiri tahun 1840, yang Karl Marx pernah menjadi anggotanya.

Perbedaan yang cukup penting antara Mazhab Frankfurt dan Marxisme Kritis gelombang pertama adalah sikap independen mereka dan partai Marxis, baik dari kubu sosial Demokrat maupun Komunis. Secara praksis maupun teoretis, mereka tidak memperlakukan Marxisme sebagai norma, melainkan sebagai alat analitis. Ketika Grunberg menjabat direktur Institut Marx, terjadi hubungan yang akrab antara Institut Penelitian Sosial dan Institut Marx-Engels di Moskwa yang waktu itu dipimpin oleh David Ryazanov.

Meskipun hal ini menunjukkan kontak intensif antara Institut dan Marxisme ortodoks, program mereka tidak dapat dikaitkan dengan program Marxisme ortodoks. Kontak mereka semata-mata demi tujuan teoretis. Terhadap teori maupun praktik Marxisme ortodok itu, para pendiri Institut justru melontarkan kritik. Pernah juga Institut menerima orang anggota yang pernah terlibat dalam politik, Karl Wittfogel,

tetapi permintaan ini pun dilakukan juga demi tujuan monopolitis mereka.

Grumberg memimpin Institut sejak tahun 1923, dan mulai tahun 1929 era kepemimpinan berakhir dan ia digantikan oleh Max Horkheimer. Seperti yang dilakukan pendahulunya, Horkheimer memegang prinsi bahwa direktur Institut memegang peranan sentral dalam seluruh kegiatan Institut. Dengan prinsip ini, ia menggariskan tiga tema besar yang mewarnai seluruh pemikiran mazhab frankfurt di kemudian hari, yaitu pertama menetapkan kembali, "persoalan besar dalam filsafat" melalui program penelitian interdisipliner, kedua, menolak pandangan Marxisme ortodoks, dan ketiga, merumuskan teori masyarakat yang memungkinkan perubahan ekonomi, budaya, dan kesadaran atau dengan kata lain, menyusun suatu teori dengan maksud praktis. Pada era Horkheimer (1929-1950) inilah pemikiran mazhab frankfurt dikenal dengan mana Teori Kritis melalui majalah yang didirikan oleh Horkheimer, *Zeitschrift für Sozialforschung*. Jika para pendahulunya, Marxisme kritis gelombang pertama, sangat dekat dengan "Stalinisasi", Generasi Pertama Teori Kritis tidak hanya berteori dalam konteks rezim totaliter Stalin, tetapi juga rezim otoriter Nazisme (Nasional Sozialismus) Hitler dan situasi Perang Dunia II yang mereka sebut sebagai "barbarisme baru".

Bagi mereka, otoriterisme Nazi dan fasisme pada umumnya, seperti juga Stalinisme, merupakan perkembangan modernitas sendiri. Dalam konteks fasisme dan komunisme ini, Teori Kritis lahir dengan maksud membuka seluruh selubung ideologi dan irasionalisme yang telah melenyapkan kebebasan dan kejernihan berpikir manusia modern. Adorno dan rekan-rekan menyebut situasi penindasan total terhadap manusia di bawah rezim fasis ini sebagai *herrschaft* (dominasi total). Dalam pandangan mereka, tugas dari kritik atau teori kritis sebagai teori emansipatoris

adalah menelanjangi herrschaft ini. Karena bagi mereka herrschaft dimungkinkan oleh ideologi, dan ideologi dapat meliputi segala bidang baik bidang praksis politis maupun bidang teoritis ilmiah, Teori Kritis tak lain dari kritik ideologi.

Melalui kritik ideologi, mereka mengharapkan munculnya manusia yang sadar akan penindasan sosial atas dirinya dan mau bergerak membebaskan diri. Dalam konteks ini pula mereka melahirkan konsep kritik: kritik atas metodologi dan kritik atas pencerahan budi.

Menurut Moch. Aly taufiq, teori kritis, dewasa ini mempunyai peran penting dalam ilmu sosial, kepeduliannya terhadap emansipasi dan penindasan menjadikan teori ini semakin digemari oleh mahasiswa di Jerman. Adalah madzab Frankfrut atau Frankfruter School lembaga yang mengembangkan teori kritis sebagai alat refleksi diri untuk keluar dari dogmatisme baru.

Beberapa agenda Frankfruter School adalah menyingkap penindasan yang mengatasnamakan rasionalisasi, menyingkap irrasionalisme ideologi, dan membangun masyarakat komunikatif yang tidak ada dominasi, represi dan paksaan. Oleh sebab dominasi selalu terselubung di balik rasionalisasi, ideologi dan dogma-dogma, maka terlebih dahulu Frankfruter School menelanjangi bagian tersebut.

Teori kritis merupakan sebuah metodologi yang berdiri di dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Teori kritis tidak hanya berhenti pada data-data atau fakta-fakta obyektif seperti yang dianut positifisme, akan tetapi bisa menembus di balik realitas sosial untuk menemukan kondisi-kondisi yang timpang. Teori kritis tidak melayang-layang pada metafisika dan meninggalkan data empiris, tetapi berdialektika antara pengetahuan yang bersifat transendental dan yang bersifat empiris. Teori kritis merupakan ideologi

kritik, yaitu suatu refleksi-diri untuk membebaskan pengetahuan manusia bila pengetahuan itu jatuh dan membeku pada salah satu kutub, yaitu transendental atau empiris.

Sebelum membahas definisi kritik, perlu diketahui bahwa ilmu pengetahuan, menurut Habermas, dibedakan menjadi tiga kategori dengan tiga macam kepentingan yang mendasarinya. *Pertama*, kelompok ilmu empiris, adalah ilmu alam yang menggunakan paradigma positivisme, kepentingannya adalah menaklukkan, menemukan hukum-hukum dan mengontrol alam. *Kedua*, ilmu-ilmu humaniora, yang memiliki kepentingan praktis dan saling memahami, seperti ilmu pengetahuan sosial budaya. Kepentingan ilmu ini bukan untuk mendominasi atau menguasai, juga bukan membebaskan, tetapi memperluas saling pemahaman.

*Ketiga*, ilmu kritis yang dikembangkan melalui refleksi diri, sehingga melalui refleksi diri, kita dapat memahami kondisi-kondisi yang tidak adil dan tidak manusiawi dalam kehidupan. Kepentingannya adalah emansipatoris.

Dari pembagian tersebut, dapat dipahami bahwa kritik berarti refleksi-diri. Menurut Kant, kritik adalah mempertanyakan *The conditions of possibilities* dari pengetahuan kita. Epistemologi kritik Kant digunakan untuk merefleksikan secara kritis seluruh pengetahuan kita. Wilayah penyelidikannya tidak terbatas hanya pada ilmu pengetahuan, melainkan seluruh pengetahuan dan pengetahuan secara keseluruhan. Kritik, bagi Kant menjadi mahkamah yang mengadili dan merefleksikan secara kritis pengetahuan, sehingga kritis menjadi dasar yang paling mutlak bagi pengetahuan kita.

Epistemologi Kant ini dikritik oleh Hegel. Menurut Hegel, kritis adalah refleksi atau refleksi-diri atas rintangan-rintangan, tekanan-tekanan dan kontradiksi-kontradiksi yang menghambat proses pembentukan diri dari rasio dalam

sejarah. Hegel mencoba meradikalisasikan teori kritis Kant yang masih melambung. Hegel melontarkan pertanyaan, apakah kritik pengetahuan yang dilontarkan Kant itu sendiri bukan suatu pengetahuan? Kritik pengetahuan yang dirumuskan oleh Kant telah terjebak pada lingkaran setan, karena Kant memosisikan teori kritis pada tempat yang absolut, padahal teori kritis tersebut adalah pengetahuan yang perlu direfleksikan dengan kritis. Artinya teori kritikpun perlu dikritisi. Oleh sebab itu, teori kritis untuk lolos menjadi pengetahuan harus bersifat epistemologis dan historis. Menurut Hegel, Kant telah mendirikan mahkamah pengetahuan tanpa memikirkan asal-usul mahkamah itu sendiri.

Atas dasar kritik Hegel tersebut, Habermas merumuskan teori kritis yang memihak pada emansipatoris. Teori kritis Frankfurt School mempunyai empat karakter. Pertama, teori kritis bersifat historis. Artinya dikembangkan berdasarkan berdasarkan situasi masyarakat kongret. Kedua, Teori kritis juga bersifat kritis terhadap dirinya sendiri. Ketiga, memiliki kecurigaan kritis terhadap masyarakat aktual. Keempat, teori kritis merupakan teori bermaksud praktis.

Selain itu, Habermas mengkritik rasio untuk menyingkap kepentingan ilmu pengetahuan. Karena melalui rasio, ilmu pengetahuan menjustifikasi diri bahwa dirinya netral, bebas dari kepentingan. Rasiolah yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan netral, rasio atau ilmu pengetahuan ilmiah selalu mengatakan dirinya paling obyektif.

Habermas mempersoalkan kembali makna rasio yang lazim dianut dalam masyarakat, yakni rasio berfungsi sebagai alat netral untuk mengoprasionalkan sebuah sistem. Hal ini dilakukan karena saat ini, hampir setiap negara mengarahkan proses modernisasi kearah rasionalisasi atau apa yang disebut "kebudayaan ilmu modern". Adalah yang

rasional itu operasional, efektif, efisien, dapat diotomatisasikan, penguasaan lewat tombol kontrol. Penilaian moral, agama dan hasrat pembebasan dianggap mengusir kenetralan rasio. Jika ingin mendapatkan teori yang rasional dan netral, maka tinggalkan prasangka pribadi, tinggalkan penilaian moral, tinggalkan kebudayaan, tinggalkan ideologi agama, tinggalkan rasialisme, karena semua itu dapat mempengaruhi kenetralan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus bebas nilai, bebas kepentingan, harus berdiri sendiri, harus melepaskan rasa kasihan, harus melepaskan apa yang ada disekitarnya. Rasio adalah murni menggunakan mekanisme yang masuk akal.

Pandangan seperti ini dikritik oleh Habermas. Karena menyebabkan teori terlepas dari praktis yang disebabkan oleh tuntutan netralisme tersebut. Peran teori dalam membimbing tingkah laku seseorang sudah hilang. Dalam filsafat Yunani, seorang filsuf membangun teori untuk menjadi tuntunan hidup. Misalnya sokrates, menciptakan teori kebenaran obyektif. Teori ini diciptakan agar manusia tidak bingung dengan subyektifisme yang selalu digemakan oleh kaum sofis. Sehingga teori mempunyai peran emansipasi pada tingkat praktis. Tetapi saat ini teori diterbangkan tinggi untuk meninggalkan praksis, demi menggapai klaim netral. Pandangan bahwa rasional adalah ilmiah, teori harus independen, ilmu pengetahuan harus netral, inilah yang dikritik oleh Habermas.

Menurut Habermas, teori harus berpihak pada emansipasi yang bisa menuntun kehidupan praksis yang nantinya akan menghasilkan transformasi sosial. Yang dimaksud emansipasi adalah bukan semata-mata pembebasan dari kendala-kendala sosial, seperti : perbudakan, kolonialisme, kekuasaan yang menindas. Tetapi juga "ketidaktahuan". Seseorang dapat dikatakan mengalami emansipasi jika dia

beralih dari situasi ketidaktahuan menjadi tahu. Pengetahuan dan ketidaktahuan diukur menurut skala penilaian yang ada pada saat itu.

Menurut Habermas, *dogmatisme adalah bentuk pengetahuan yang mapan*, pada situasi sosial tertentu cenderung berkuasa menjadi juru tafsir satu-satunya yang benar atas realitas. Bentuk-bentuk pengetahuan itu lalu juga menyingkirkan tafsir-tafsir yang bertentangan, bahkan dianggap sebagai Bid'ah. Sistem pengetahuan absolut dan totaliter adalah dogmatisme. Seorang yang memegang teguh sistem tertutup ini bisa dikatakan "tahu", tetapi dalam wawasan sistem yang berlaku itu. Apakah orang ini tahu kebenaran yang lebih luas dari pada sistem itu? dalam kata lain, orang tersebut mengalami ketidaktahuan justru karena kekekatannya pada sistem pengetahuan itu. Teori dan ilmu pengetahuan harus memberikan kepentingan emansipasi kepada masyarakat, yaitu proses pencerahan atas "ketidaktahuan" akibat dogmatisme itu.

Dewasa ini, ilmu-ilmu positif dan teknologi diterapkan dan diperluas ke dalam berbagai bidang kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat. Kondisi semacam ini menyebabkan hubungan teori dengan praksis semakin meregang disebabkan karena mekanisme teknologi yang tidak peduli dengan emansipasi. Kegiatan-kegiatan produktif masyarakat dalam industri, teknologi, ilmu pengetahuan dan administrasi menjadi terkait dan saling menopang mengarah pada penaklukan alam atau "kontrol teknis atas alam". Semua ini menyebabkan praksis dimengerti sebagai penerapan-penerapan teknik-teknik yang diarahkan oleh rasio yang sekarang terwujud dalam ilmu pengetahuan itu, sehingga lama-kelamaan potensi sosial rasio, dalam ilmu pengetahuan direduksi ke dalam kekuatan-kekuatan kontrol teknis.

Hal itu akan menyingkirkan potensi sosial ilmu pengetahuan untuk

menghasilkan emansipasi sosial. Ilmu pengetahuan yang semula membantu mengarahkan proses perkembangan hidup manusia menjadi otonomi dan tanggungjawabnya lama-kelamaan menyibukan diri dengan manipulasi teknis atas proses-proses alamiah. Rasio tidak lagi dipahami sebagai kemampuan kognitif untuk memanipulasi dan mengontrol alam. Dengan demikian pengertian "keputusan" yang dulunya dipertimbangkan yang matang sebagai perwujudan emansipasi sosial saat ini semakin menjadi otomatisasi dengan "tekan tombol", mesin sebagai otomatisasi keputusan sedangkan pertimbangan etis disingkirkan.

Dalam kehidupan kita, dogmatisme selalu dipertentangkan dengan rasio, karena dogmatisme adalah prasangka-prasangka yang membuat pikiran menjadi rancu yang menyelubungi pikiran sejak masa kanak-kanak. Prasangka adalah sebuah kekeliruan atau kesesatan yang dianut oleh sebuah zaman dan tertanam dalam institusi-institusi sebuah masyarakat yang sesat. Sedangkan rasio bukanlah opini atau prasangka, melainkan pengertian yang dihasilkan dengan pengalaman dan belajar atau riset. Sedangkan setiap orang yang melakukan riset harus melepaskan penilaian ideologis, penilaian etnis, kepentingan ideologis, kepentingan agama dan kepentingan emansipatori. Bersamaan dengan itu, kepentingan, kecenderungan, spontanitas harapan, tanggapan terhadap penderitaan dan penindasan, hasrat untuk meraih otonomi yang dewasa, kehendak untuk emansipasi dan kebahagiaan untuk menemukan diri, semua itu disingkirkan dari riset/rasio dan dituduh sebagai faktor subyektif. Teori yang merefleksikan agama, moral, budaya dianggap dogmatis. Situasi semacam ini, disebut *Habermas dengan pengasingan rasio dari kehidupan*.

Penempatan rasio pada tempat yang netral adalah kepentingan besar yang

terselubung untuk membenarkan kontrol-kontrol teknis atas alam. Rasio yang diasingkan ini memihak pada kepentingan teknis untuk mengontrol, seperti efisiensi, kegunaan dan lain sebagainya. Rasio bila ditopang menjadi mekanisme-mekanisme mesin, justru menjadi “dogmatisme ilmiah” karena rasio ini anti terhadap dialog dengan kepentingan-kepentingan individu, bahkan jika sudah menjadi alat paten, sang pencipta mesinpun tidak bisa berdialog dengan mesin. Bahkan sang pencipta mesin harus mengikuti aturan-aturan mesin yang dia ciptakan sendiri. Sehingga “rasio” telah meninggalkan kepentingan emansipasi, moral, dan berpindah menuju ke kepentingan teknis.

Saat ini orang beranggapan bahwa dengan rasio teknologis, manusia mendapatkan kemudahan, kemerdekaan, serta mempunyai kekuatan untuk mendongkrak mitos-mitos tradisional yang menteror manusia. Akan tetapi ternyata rasio teknologis menjadi juru tafsir satu-satunya (mendominasi) seluruh fenomena sosial tidak hanya alam sehingga dia menjadi mitos dan ideologi baru yang total dalam bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Rasionalitas yang dibangun oleh kaum positivisme akhirnya memunculkan tragedi besar, karena mendewakan rasionalitasnya yang semula dianggap mampu memberikan kebebasan, dewasa ini justru terperangkap dalam jaringan birokrasi yang kehilangan makna serta aspirasinya sebagai makhluk yang bermartabat.

Pertanyaan yang paling akhir adalah ; rasionalitas semacam apakah yang bisa menyebabkan transformasi sosial, kultural dan personal? Untuk menjawab pertanyaan itu, perlu diulas pembagian rasionalitas. Menurut Habermas, rasionalitas terbagi menjadi tiga.

*Pertama*, Rasionalitas Tindakan, yaitu rasionalitas teknis yang mengacu pada perhitungan yang masuk akal untuk mencapai sasaran berdasarkan pilihan

yang masuk akal dengan sarana teknis, teknologis, mekanis dan birokratis.

*Kedua*, Rasionalitas Tujuan. Adalah rasio yang hanya mementingkan tujuan, dan tidak mengindahkan nilai-nilai yang dihayati sebagai isi kesadaran.

*Ketiga*, Rasionalitas Nilai. Cirinya adalah orang yang bertindak dengan rasio ini mementingkan komitmen rasionalnya terhadap nilai yang dihayatinya secara pribadi. Setiap “rasionalitas” di atas berpotensi untuk menyebabkan perubahan. Akan tetapi rasio yang manakah yang melahirkan perubahan tanpa penindasan, represi dan tanpa merampas kemerdekaan? Adalah Rasio yang terakhir, karena rasio ini tidak menyingkirkan nilai etis serta moral dan dimungkinkan adanya komunikasi yang seimbang tanpa ada pemaksaan dan dominasi.

Menurut Habermas, ideologi adalah manipulasi yang berbentuk tidak sadar. Ideologi selalu ingin mendominasi dan menang, ingin menunjukkan bahwa dirinya yang terhebat. Oleh sebab itu, Luis Althusser mengatakan bahwa ideologi dapat dijadikan alat untuk melanggengkan kekuasaan, bahkan Althusser menyetarakan –cara pelanggengan kekuasaan dengan ideologi dengan cara represif. Gramsci berpendapat bahwa ideologi dapat digunakan sebagai alat untuk menghegemoni individu-individu yang tidak sadar.

### **Kritik Ideologi**

Menurut Habermas, ideologi amat sarat dengan kepentingan. Oleh sebab itu, Habermas membagi kepentingan menjadi “Kepentingan Kutub Empiris” dan “Kepentingan Kutub Transendental”. Yang pertama berkaitan dengan kondisi sosio-historis manusia sebagai spesies yang berkehendak. Sedangkan yang kedua berkaitan dengan pengetahuannya yang bersifat normatif ideal. Kritik Ideologi bekerja dalam dua tataran ini, yaitu untuk mencari pertautan keduanya manakala

pemikiran manusia membeku pada salah satu kutub kepentingan tersebut.

Jika ideologi adalah sebuah cara pandang yang menghegemoni dan mengakar pada jiwa seseorang, maka dengan kritik-refleksi diri, individu akan memahami posisi diri sendiri, individu juga akan menyadari kepentingan untuk membebaskan diri dari kungkungan ideologi. Individu memiliki kemampuan untuk mencapai otonomi dan tanggung jawab atau pendewasaan.

Dalam tulisannya, *Between Philosophy and Science: Marxism as Critique*, Habermas memaparkan empat alasan historis mengapa konsep Marx sebagaimana terdapat dalam Kritik Ekonomi, Politisnya tidak lagi relevan untuk keadaan masyarakat zaman yang disebutnya *Spatkapitalismus* (late-capitalism). Alasan *pertama* adalah bahwa pemisahan negara dan masyarakat yang menandai periode kapitalisme liberal sudah tidak relevan lagi. Politik tidak lagi merupakan superstruktur, seperti dipikirkan Marx, dan masyarakat sendiri tidak lagi dapat dipandang secara simplistik sebagai hubungan antara basis ekonomi dan superstruktur politis. *Kedua*, dalam masyarakat kapitalisme lanjut, standar hidup sudah berkembang sedemikian jauh sehingga revolusi tidak dapat lagi dikobarkan secara langsung melalui istilah ekonomis. Kelas sosial juga makin terintegrasi ke dalam keseluruhan masyarakat dan berbagai bentuk penindasan makin tersamar dan terorganisasikan. Deprivasi yang dalam masyarakat kapitalis liberal dirasakan oleh kaum buruh, dewasa ini tidak hanya dirasakan oleh kelas tertentu saja. Dalam konteks ini, teori kelas tak dapat lagi dijadikan dasar untuk membangun teori revolusioner. *Ketiga*, karena kondisi semacam itu, kaum proletar tidak dapat lagi dijadikan tumpuan harapan sebagai pengemban revolusi sejati. Perjuangan kelas dalam level negara nasional telah distabilisasikan, dan sebagai gantinya

terjadilah persaingan keras antara kubu kapitalis dan kubu sosialis pada level internasional. *Keempat*, dengan bangkitnya negara komunis Uni Soviet, diskusi sistematis sekitar Marxisme dipadamkan, dan sebagai gantinya konsep Marxisme Ortodoks membuktikan dirinya menjadi ideologi. Jalan sosialis yang ditempuh Uni Soviet sendiri jauh dari kenyataan terwujudnya masyarakat bebas yang di cita-citakan oleh Karl Marx sendiri.

Habermas menempuh jalan konsensus dengan sasaran terciptanya demokrasi radikal, yaitu hubungan sosial yang terjadi dalam lingkup komunikasi bebas penguasaan. Dalam konteks komunikasi ini, perjuangan kelas dalam pandangan klasik, revolusi politis, diganti dengan perbincangan rasional di mana argumen berperan sebagai unsur emansipatoris. Dalam perbincangan itu, refleksi-diri menjadi faktor yang menghasilkan emansipasi dan pencerahan.

Jika dikaji secara mendalam pemikiran Habermas, mengisyaratkan gaya berpikir aliran ini yang justru menolak untuk menjadi ajaran yang dapat menjadi pegangan. Pendekatan kritisnya dipergunakan justru untuk mencurigai terhadap segala ajaran. Ciri yang cukup khas pemikiran kritis ini adalah bahwa disatu pihak perdebatan tetap berlangsung ditingkat filosofis-teoritis, sehingga tidak mau menjadi idiologi perjuangan, tetapi pada saat yang sama beranggapan teori kritisnya sebagai kegiatan teoritis yang bersemayan dalam benak dan medan pikiran belaka, termasuk filsafat kritis yang menjadi praktis. Sementara kata praktis sendiri oleh Habermas harus dipahami dalam pengertian Aristotelian sebagai komunikasi yang mewujudkan kehidupan masyarakat.

Berbagai hasil tulisan dan penelitian yang dilakukan Habermas, memusatkan diri pada pengembangan teori komunikasi dengan mengintegrasikan Linguistic-analysis dalam teori kritisnya. Dengan

karya besarnya "*The Theory of Communication Action*", Habermas menandai sebuah usaha untuk mendialogkan teori kritisnya 'teori tindakan komunikasi dengan tradisi ilmu-ilmu sosial (Habermas, 1984). Dari sinilah kemudian teori ini diapresiasi dan menemukan bentuknya dengan mempertautkan antara teori dan praxis. Konsep teori kritis harus melalui dimensi sejarah, menelusuri sejarah pembentukan teori-teori ke belakang dan penelusuran itu tidak "bebas nilai" melainkan didorong oleh penolakan terhadap segala penderitaan yang tak perlu untuk mematahkan belenggu-beleggu manusia untuk mengemansipasikan. Selanjutnya dilihat dari akar sejarahnya, teori kritis Habermas tidak menyimpang jauh dari apa yang dirumuskan pendahulunya Horkheimer bahwa ketidaknetralan teori kritis terletak pada pemihakannya pada praxis sejarah tertentu yang terletak pada tujuannya, yaitu pembebasan manusia dari perbudakan/penindasan, membangun masyarakat atas dasar hubungan antar pribadi yang merdeka, dan pemulihan kedudukan manusia sebagai subyek yang mengelolah sendiri kenyataannya. Dengan keadaan ini teori kritis hendak mengkritik keadaan-keadaan aktual dengan referensi pada tujuannya.

Untuk menyasati kondisi ini, Habermas menawarkan 6 (enam) tema yakni : bentuk integrasi sosial masyarakat pasca liberal, sosialisasi dan perkembangan ego, media massa dan kebudayaan massa, psikologi sosial protes, teori seni dan kritik atas positivistik. Lebih jauh kata dia, menghadapi dan menyongsong perubahan bentuk masyarakat menuju transformasi masyarakat yang demokratis dan modern membutuhkan rasionalisasi dunia kehidupan, perubahan yang demikian cepat membutuhkan kondisi psikologi sosial yang seimbang dan stabil untuk pemecahan konflik yang peka terhadap patologi sosial, serta melihat interaksi

sosial dan arus komunikasi melalui media komunikasi tertentu sebagai pengganti media sebelumnya. Sementara pada saat yang sama media dan kebudayaan yang muncul merupakan budaya stereotipe yang berdampak ideologis. Hal ini dipahami bahwa media komunikasi secara teknis tidak perlu menjurus ke pemusatan jaringan pemancar tetapi lebih kepada pluralisme atau demokratisasi media. Demikian pula konflik kelas merupakan potensi protes yang dilembagakan dan dialihkan dalam bentuk yang lain dan diselesaikan melalui ruang publik dan struktur komunikatif. Sebagai akibatnya, teori kritis menjadi sebuah model teori yang bersifat emansipatoris, sebuah pendekatan yang memihak pada kelompok sosial tertentu sebagai sasarannya dalam masyarakat. Tak heran, dengan posisi yang demikian, teori kritis menjadi inspiratif bagi pergerakan mahasiswa pada saat itu. Mengenai hal ini, Hardiman (1990: 59) secara tegas menyatakan bahwa:

"Teori kritis merupakan pembaharuan dari tradisi Marxis yang menghendaki emansipasi mereka yang tertindas dan ternista di dalam masyarakat yang timpang".

Disinilah pendekatan teori kritis menjelaskan dengan cukup bijak bahwa teori ini memberi penekanan kuat kepada hubungan dan sarana komunikasi dalam masyarakat. Praktek-praktek komunikasi merupakan suatu hasil dari ketegangan-ketegangan antara kreatifitas individu dan batasan-batasan sosial terhadap kreatifitas tersebut. Hanya bila individu benar-benar bebas untuk mengespresikan diri dengan jelas dan tegas maka pembebasan bisa terjadi dan kondisi itu tidak bisa dicapai dalam masyarakat yang berdasarkan kelas.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dan asumsi di atas, dapat dianalisis bahwa teori kritis pada umumnya memiliki 4 (empat) karakter ; (1) bahwa teori kritis bersifat historis, (2) Teori kritis dikembangkan berdasarkan kesadaran dan

keterlibatan historis pemikirnya, bersifat kritis terhadap dirinya, (3) teori ini mengembangkan dealektisnya termasuk memiliki kecurigaan pada masyarakat aktual, manipulasi dan kontradiksi, (4) Bahwa teori kritis bersifat praxis. Pada point keempat menjelaskan bahwa sikap kritis dibangun justru untuk mendorong transformasi masyarakat, dan transformasi tersebut bisa dicapai jika bernilai praxis ke arah perubahan sosial.

Jika dilihat secara utuh pendekatan ini, pemikiran kritisnya menghubungkan ilmu pengetahuan tentang masyarakat dan sejarah bukan hanya dipahami sebuah kontepelasi, melainkan mengarah pada tindakan dasar tingkah laku sebagai mahluk sosial yang mendorong perubahan sosial. Habermas melihat bahwa masyarakat yang modern sejauh diarahkan atau dikendalikan sistem kapitalisme akan mengalami hambatan atau patologi sosial serta cacat. Dengan mengutamakan segi-segi fundamental dan manipulatif yang terwujud dalam sistem ekonomi dan administrasi birokratis, modernitas yang kapitalistis menindas wilayah hakiki masyarakat yang dasarnya bersifat komunikatif.

Habermas tak lupa menilai rasionalisasi masyarakat, teknokratisme, depolitisasi massa, dan demokratisasi termasuk krisis legitimasi adalah sesuatu yang dipertanyakan. Patologi sosial dan cacat yang di bawah oleh modernitas akan masuk dan menggrogoti masyarakat. Prasyarat ke arah itu memerlukan sebuah kondisi keseimbangan yang stabil yang relevan dengan masalah ilmu, politik, ekonomi, budaya, masyarakat, media, termasuk filsafat. Cacat-cacat modernitas itu, menurutnya, harus diatasi dengan pencerahan lebih lanjut dalam arti rasio komunikatif yang kritis terhadap rasionalitas yang menyembunyikan kekuasaan.

Melengkapi argumentasinya, Habermas menegaskan kembali bahwa tujuan ilmu-ilmu kritis dengan

kepentingan emansipatorisnya, adalah membantu masyarakat untuk mencapai otonomi dan kedewasaan. Otonomi ini bersifat individu dan kolektif berhubungan dengan pencapaian konsensus bebas dominasi kekuasaan, ekonomi, termasuk juga ideologi. Menurutnya, sungguh suatu hal yang mustahil ilmu pengetahuan hanya memiliki tugas teoritis tanpa bersifat praktis terhadap faktor-faktor obyektif "realitas" di dalam dunia kehidupan. Demikian halnya, faktor-faktor produksi tidak semestinya berpihak pada sistem kapitalisme pasar yakni kepada golongan (kelas) tertentu, atau negara / kekuasaan semata. Melainkan, ilmu pengetahuan harus bisa diaplikasi secara utuh dalam sistem dunia kehidupan, dan penguasaan terhadap sektor ekonomi, politik, budaya, termasuk media komunikasi harus memihak kepada masyarakat (publik) secara seimbang. Sebuah masyarakat yang modern dan demokratis adalah masyarakat yang didasarkan cita-cita luhurnya tanpa dikendalikan dan dikontrol oleh sebuah kekuatan serta dominasi ideologi tertentu. Masyarakat yang maju menghendaki ideologinya masing-masing berkembang serta interaksi diantara mereka yang memungkinkan terbukanya ruang dialog secara bebas. Sementara hal yang dipandang krusial menyangkut sisi kekuasaan (negara). Apa yang dimaksudkan Habermas, bahwa kekuasaan semestinya tidak hanya dilegitimasi melainkan juga dirasionalisasikan. Disini, kekuasaan juga harus dicerahi dengan diskusi rasional, wacana publik, agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam menentukan perkembangan politik dan mengarahkan kemajuan masyarakat. Masyarakat sudah saatnya dipandang tidak saja sebagai sistem administrasi dan ekonomi, melainkan juga solidaritas budaya atau komunitas yang saling berhubungan dan berkembang. Pada tataran ini interaksi dan

rasionalisasi diwujudkan dalam bentuk dan paradigma komunikasi.

Berbagai analisis di atas kiranya cukup memberikan kita gambaran dan ilustrasi positif bahwa pemikiran teori kritis Habermas, menjelaskan landasan normatif dan teoritis yang kritis, sebagai kerangka alternatif bagi perkembangan masyarakat modernisasi kapitalistik. Bahwa teori ini di lapangan metodologis melihat ilmu pengetahuan "tidak bebas nilai", dan memandang teori bukan saja sebagai proses ilmu pengetahuan tetapi juga proses kemasyarakatan. Masyarakat yang dicita-citakan dalam teori ini, adalah masyarakat komunikatif yang maju dan demokratis, terlepas dari penindasan, diskriminasi, marginal, dari kekuasaan, kepentingan, dominasi ideologi, ekonomi, kelas dan gender. Kelas-kelas yang dominan di masyarakat sendiri terbentuk melalui perjuangan dari beberapa ideologi. Di lain pihak banyak teoritis mengakui bahwa kontradiksi ketegangan dan konflik merupakan aspek-aspek yang tidak dapat dihindari dari tatanan sosial dan tidak pernah bisa dihapuskan. Keadaan idealnya adalah sebuah lingkungan sosial dimana semua suara dapat didengar sehingga tidak ada satu kekuatan yang mendominasi kekuatan yang lain.

Teori kritis mengekspresikan perjuangan bersama, dan menekankan relasi antara kekuasaan, media, dan pemeliharaan tatanan sosial yang setara. Jika diantara relasi-relasi tersebut dilepaskan justru akan berdampak pada krisis legitimasi yang membawa masyarakat tercabut dari akarnya, dari lingkungan sosialnya. Jadi, dalam perkembangannya, konsep pemikiran kritis selalu melekat ide demokrasi melalui kebebasan dan tanggung jawab, serta memberi kontribusi kepada upaya intelektual yang bisa dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat.

Aspek komunikasi menduduki posisi sentral dalam gerakan ini, dan studi

komunikasi massa adalah suatu yang amat penting yang banyak mendapat perhatian. Pada pendekatan teori kritis, pesan-pesan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari komunitas komunikasi yang menjadi sumber legitimasi dan autensitasnya. Sebuah masyarakat akan bertahan atau eksis jika keutuhan integrasi kelas dan struktur sosial dapat dipertahankan perannya masing-masing. Bahwa modernitas kapitalistik adalah modernitas yang terdistorsi, sebuah pencerahan dan cacat dapat diatasi dengan tindakan komunikatif. Mengambil hikmah dan manfaat dari pemikiran kritis ini, bahwa bahaya-bahaya serius yang akan menimpa masyarakat yang strategi pembangunannya diarahkan semata-mata demi akumulasi modal, birokratisasi, dan teknokrasi akan menyingkirkan atau memanipulasi unsur hakiki masyarakat yakni solidaritas sosial. Meskipun oleh Habermas sendiri dalam pendekatan teori kritisnya, tidak secara tegas menyatakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan, masih bersifat 'abstrak dan ambigu'. Namun yang pasti, sejauh pembangunan masyarakat termasuk masyarakat Indonesia, untuk menuju masyarakat maju, modern dan demokratis secara universal, tidak bisa mengabaikan analisis-analisis ini yang dianjurkan Habermas.

### **Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan**

Eksplorasi analitis Habermas atas pertautan pengetahuan dan kepentingan dilakukan melalui refleksi kritis atas teori mengenai pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang berkembang dalam sejarah filsafat modern (khususnya di sekitar perkembangan pemikiran positivistik). Eksplorasi itu dimulai dengan merefleksikan krisis epistemology dari transendentalisme Kant, idealisme Hegel, materialisme Marx dan positivism Comte dan Mach sebagai kesudahan epistemology. Sambil merefleksikan Kant,

Hegel, dan Marx, Habermas menemukan adanya usaha meradikalkan kritik atas pengetahuan dalam pemikiran ketiga filsuf tersebut. Bertolak dari usaha itu, Habermas mencoba merumuskan dua arti Kritik atau apa yang kemudian disebutnya Refleksi-diri.

Arti kritik yang pertama diambil dari trasendentalisme Kant. Kritik dalam arti ini adalah suatu refleksi atas syarat kemungkinan pengetahuan, perkataan dan tindakan kita sebagai subjek yang mengetahui, berbicara, dan bertindak. Kritik dalam arti ini disebut Habermas sebagai rekonstruksi rational. Dengan istilah tersebut ingin dijelaskan cara kerja Habermas dalam merefleksikana teori tentang ilmu pengetahuan yang ada. Seorang pemikir kritis dalam arti pertama ini jika ia merekontruksi aturan bagi suatu kegiatan (berpikir, berbicara, dan bertindak), di mana ia sendiri terlibat dalam menggambarkan aturan itu, sedemikian rupa sehingga ia tinggal mematuhi aturan yang sedang direkontruksinya dalam membangun rekonstruksi itu. Jika Kant melakukan kritik dalam arti pertama ini atas kegiatan mengetahui (dan ia menemukan kategori apriori pengetahuan manusia), Habermas melakukannya atas kegiatan mengetahui, bertindak, dan berbicara yang ketiganya saling bertautan (dan ia menemukan kategori tindakan dan kepentingan kognitif).

Arti kritik yang kedua diambil dari idealism Hegel dan meterialisme Marx. Kritik dalam arti ini adalah suatu refleksi atas hambatan yang dihasilkan secara tak sadar yang menyebabkan subjek (pribadi maupun kelompok social tertentu) menundukkan diri kepadanya dalam proses pembentukan-dirinya. Habermas menyebut Kritik dalam arti kedua ini sebagai Refleksi-diri. Jika Hegel dan Marx melakukan kritik dalam arti ini terhadap bentuk kesadaran social (secara idealistis atau materialistis), Habermas melakukannya terhadap filsafat ilmu

pengetahuan yang berkembang dalam masa awal sejarah positivism modern. Dengan kata lain, kritik adalah refleksi atas kesadaran palsu.

Setelah menjelajahi Kant, Hegel, Marx, Comte, dan Mach, Habermas menerapkan kedua arti Kritik tersebut pada teori tentang ilmu pengetahuan (filsafat ilmu pengetahuan) yang berkembang dalam sejarah, yaitu pragmatism Peirce dan historisisme Dilthey. Perlu diketahui, kedua arti Kritik itu dipakai Habermas dalam merefleksikan kedua aliran pemikiran tersebut. Arti pertama dari kritik itu tampak dalam usahanya menemukan syarat kemungkinan dari pengetahuan, perkataan, dan tindakan yang ketiganya saling berkaitan dalam proses penelitian ilmu-ilmu empiris-analitis dan ilmu-ilmu historis hermeneutis. Arti kedua dari Kritik, di lain pihak, tampil dalam usahanya untuk menunjukkan bahwa baik Peirce maupun Dilthey berusaha mengatasi pemikiran saintistis (yang bagi Habermas merupakan kesadaran palsu atau ideology), meskipun kedua filsuf itu tidak berhasil sepenuhnya karena mereka adalah anak zamannya yang dikuasai kesadaran positivistic.

Dalam eksplorasinya terhadap pragmatism Peirce, Habermas berusaha menjelaskan bagaimana melalui refleksi Peirce atas logika penelitian ilmu-ilmu empiris-analitis, tampak keterkaitan antara ilmu-ilmu empiris-analitis itu dengan kategori tindakan rasional-bertujuan, dengan proposisi yang monologal (argument silogistic) dan akhirnya dengan apa yang disebut kepentingan teknis. Dalam eksplorasinya terhadap historisisme Dilthey, Habermas berusaha menjelaskan bagaimana melalui refleksi Dilthey atas metode hermeneutis dari ilmu-ilmu historis-hermeneutis, tampak keterkaitan antara ilmu-ilmu historis-hermeneutis itu dengan kategori tindakan komunikatif, dengan bahasa sehari-hari

(*language game*), dan akhirnya dengan apa yang disebut kepentingan praktis.

Eksplorasi itu dilanjutkan dengan merefleksikan konsep kepentingan dari rasio itu sendiri. Konsep kepentingan rasio itu diperjelas terang dalam *transendentalisme* Kant dan *idealism* praktis Fichte. Dari Kant, Habermas menemukan konsep “kepentingan murni” yang bersifat *transendental*, sedangkan dari Fichte ia menemukan konsep kepentingan rasio yang bersifat empiris karena filsuf ini mengutamakan rasio praktis di atas rasio murni. Sifat *transendental* dari kepentingan itu menyatakan bahwa kepentingan itu terkait dengan aspek *transendental* dari rasio yang tidak tergantung pada kondisi empiris yang berubah-ubah. Sifat empiris dari kepentingan itu menyatakan bahwa kepentingan itu terkait dengan aspek empiris dari rasio yang tergantung dari kondisi empiris yang berubah-ubah. Kepentingan dalam arti empiris itu berarti kehendak untuk membebaskan diri dari *dogmatism* atau kesadaran alamiah sehari-hari ataupun kehendak untuk membebaskan diri dari pembatasan lingkungan fisik maupun psikis manusia sebagai spesies. Dengan kata lain, refleksi atas Kant dan Fichte merupakan usaha Habermas untuk memperjelas status kepentingan emansipatoris dari rasio manusia. Dijelaskannya bahwa kepentingan rasio itu bersifat *transcendental* sekaligus empiris, atau bersifat kuasi-*transendental*. Penjelasan ini diberikan agar kepentingan itu tidak disalahmengerti sebagai kepentingan biologis dan psikologis belaka (*naturalisme*) yang dapat jatuh pada *determinisme* ataupun disalahmengerti sebagai kepentingan murni (*transendentalisme*) yang bersifat ahistoris, asosial dan apolitis. Kepentingan itu harus dimengerti sebagai *inter-esse* (*Beings-in-between*), yaitu menjadi perantara kehidupan dan

pengetahuan, aspek empiris dan aspek *transcendental*.

Dengan eksplorasi tersebut, Habermas menjelaskan bahwa kepentingan teknis dan kepentingan praktis itu berakar pada kepentingan rasio sendiri, yaitu kepentingan emansipatoris. Dalam refleksinya atas *psikoanalisis* dan kritik ideology Marxian, Habermas menjelaskan bahwa keduanya merupakan contoh dari ilmu-ilmu kritis yang menggunakan refleksi-diri sebagai metodenya. Di sini ia memakai arti kedua dari kritik untuk menunjukkan bahwa kedua ilmu itu terkait dengan praktik emansipatoris dan akhirnya dengan kepentingan emansipatoris itu sendiri.

Kehadiran buku ini, menyajikan pemikiran Jurgen Habermas seputar pengembangan sebuah teori kritis masyarakat secara mendalam dan mendasar. Penulis, F. Budi Hardiman, juga memberi penguraian atas filsafat sains kontemporer, ilmu-ilmu sosial kritis dan berbagai problem kemanusiaan dalam masyarakat akibat dominasi sistem ekonomi kapitalis, seperti; alienasi, marginalisasi, dan hegemoni sains.

<http://mnurulkhsansaleh.blogspot.com/2009/06/teori-pembaharu-habermas.html>

#### DAFTAR PUSTAKA

Hardiman, F.Budi. 2009. Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan bersama Habermas. Yogyakarta : Kanisius.

<http://cabiklunik.blogspot.com/2009/12/buku-menguak-ideologi-kemanusiaan.html> diunduh tanggal 20 Oktober 2013 jam 15.30

<http://www.goodreads.com/user/show/4436366-franditya> diunduh tanggal 20 Oktober 2013 jam 15.20

<http://filsafat.kompasiana.com/2011/02/25/membedah-teori-kritis-habermas->

[344533.html](#) diunduh tanggal 20 Oktober  
2013 jam 15.45